

Peran Manajemen Kredit, Pengendalian Internal, Kinerja Pengelola Kredit Terhadap Resiko Kredit: Kasus Pada Koperasi Syariah di Wonosobo

Ahmad Guspul^{1)*}, Kurniawati Mutmainah²⁾, Yusqi Machfud³⁾, Achmad Affandi⁴⁾, Norma Khusna⁵⁾

^{1), 2), 3), 4), 5)} Universitas Sains Al-qur'an Jateng Wonosobo

¹⁾ guspulah@gmail.com

²⁾ niakurnia.m@gmail.com

³⁾ rafkarahes1003@gmail.com

⁴⁾ achmadaffandi@unsiq.ac.id

⁵⁾ nurmakhusna@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh manajemen kredit terhadap risiko kredit: kasus koperasi syariah di Wonosobo. Populasi dalam penelitian ini adalah 34 orang pengelola kredit pada koperasi syariah di Kabupaten Wonosobo. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria pengawas kredit, dengan alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: terdapat pengaruh negatif prinsip 5C terhadap besarnya risiko kredit. Hal ini dibuktikan dengan tanda $(0,001) < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima. Terdapat pengaruh negatif pengendalian internal terhadap besarnya Risiko Kredit, hal ini dibuktikan dengan tanda $(0,006) < \alpha = 0,05$ maka H2 diterima. Terdapat pengaruh negatif kinerja manajer kredit terhadap besarnya Risiko Kredit, hal ini dibuktikan dengan tanda $(0,000) < \alpha = 0,05$ maka H3 diterima. Serta uji F dengan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan tanda $(0,000)$, maka prinsip 5C, pengendalian internal dan kinerja manajer kredit berpengaruh secara bersama-sama terhadap besarnya Risiko Kredit dan H4 diterima.

Kata Kunci: Prinsip 5C, Pengendalian Internal, Kinerja Manajer Kredit, Risiko Kredit.

Abstract

This research was conducted to examine the effect of credit management on credit risk: the case of sharia cooperatives in Wonosobo. The population in this study is 34 credit managers in Islamic cooperatives in Wonosobo Regency. The sampling technique used purposive sampling with credit supervisor criteria, with the analytical tool used is multiple linear regression. Based on the research results, it can be concluded: there is a negative influence of the 5C principle on the amount of credit risk. This is proven by sign $(0.001) < \alpha = 0.05$, thus H1 is accepted. There is a negative influence of internal control on the amount of Credit Risk, this is evidenced by sign $(0.006) < \alpha = 0.05$, thus H2 is accepted. There is a negative influence on the performance of credit managers to the amount of Credit Risk, this is proven by sign $(0.000) < \alpha = 0.05$, thus H3 is accepted. As well as the F test with the results $F_{count} > F_{table}$ with sign (0.000) , then the 5C principle, internal control and credit manager performance have a joint effect on the amount of Credit Risk and H4 is accepted..

Keywords: Principle 5C, Internal Control, Credit Manager Performance, Credit Risk.

1. PENDAHULUAN

Perkreditan merupakan usaha utama, dimana rata-rata jumlah harta koperasi syariah terikat dalam bentuk kredit. Tingginya angka kredit yang tersalurkan koperasi syariah dikarenakan dua alasan, yaitu dilihat dari sisi internal dan eksternal koperasi syariah (Azmansyah dan Zaini, 2012). Dari sisi internal, permodalan masih cukup kuat dan portofolio kredit meningkat, sedangkan alasan eksternalnya adalah membaiknya prospek usaha nasabah. Dengan semakin meningkatnya penyaluran kredit, biasanya disertai pula dengan meningkatnya kredit yang bermasalah atau kredit macet atas kredit yang diberikan (Djuarni, 2011). Bahaya yang timbul dari kredit macet adalah tidak terbayarnya kembali kredit tersebut, baik sebagian maupun

seluruhnya. Namun, banyaknya kejadian yang terjadi membuktikan bahwa kredit macet terjadi sebagai akibat pemberian persetujuan kredit yang tidak begitu ketat (Fardiansyah, 2006).

Kredit macet memberikan dampak yang kurang baik bagi koperasi syariah. Likuiditas, keuangan, solvabilitas dan profitabilitas koperasi syariah sangat dipengaruhi oleh keberhasilan koperasi syariah dalam mengelola kredit yang disalurkan (Adinugroho, 2007). Pemberian kredit kepada calon debitur adalah dengan melewati proses pengajuan kredit dan melalui proses analisis pemberian kredit terhadap kredit yang diajukan, setelah menyelesaikan prosedur administrasi. Analisis yang digunakan dalam perbankan adalah prinsip 5C (*Character, capacity, capital, collateral, condition of economy*).

Character merupakan data tentang kepribadian dari calon debitur seperti sifat-sifat pribadi, kebiasaan-kebiasaannya, cara hidup, keadaan dan latar belakang keluarga maupun hobinya. Kegunaan dari penilaian tersebut untuk mengetahui sampai sejauh mana iktikad/kemauan calon debitur untuk memenuhi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai dengan janji yang telah ditetapkan (Afrianti, 2010). *Character* merupakan faktor yang dominan, sebab walaupun calon debitur tersebut cukup mampu untuk menyelesaikan hutangnya, kalau tidak mempunyai itikad yang baik tentu akan membawa kesulitan bagi bank di kemudian hari dan akan menyebabkan terjadinya credit risk (Andrianto, 2020).

Capacity dalam hal ini merupakan suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit dari lembaga keuangan. Jadi maksud penilaian terhadap *capacity* ini untuk menilai sampai sejauh mana hasil usaha yang akan diperolehnya tersebut akan mampu untuk melunasinya tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati (Azis, 2011). Dengan memperhatikan penilaian *capacity* calon debitur akan mencegah terjadinya credit risk yang dapat merugikan koperasi syariah.

Capital adalah kondisi kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang dikelolanya. Hal ini bisa dilihat dari neraca, laporan rugi-laba, struktur permodalan, ratio-ratio keuntungan yang diperoleh seperti return on equity, return on investment. Dari kondisi di atas bisa dinilai apakah layak calon debitur diberi pembiayaan, dan beberapa besar plafon pembiayaan yang layak diberikan (Afrianti, 2010). Semakin besar modal yang dimiliki perusahaan merupakan cerminan keberhasilan perusahaan di masa lalu dan ini tentunya semakin baik. Mengingat kredit hanya merupakan pelengkap atau tambahan bagi pembiayaan kegiatan operasional perusahaan sehingga memantapkan koperasi syariah dalam pemberian kredit kepada perusahaan atau kepada calon debitur (Kasmir, 2010).

Collateral adalah jaminan yang mungkin bisa disita apabila ternyata calon debitur benar-benar tidak bisa memenuhi kewajibannya. *Collateral* diperhitungkan paling akhir, artinya bilamana masih ada suatu kesangsian dalam pertimbangan-pertimbangan yang lain, maka bisa menilai harta yang mungkin bisa dijadikan jaminan. Pada hakikatnya bentuk *collateral* tidak hanya berbentuk kebendaan bisa juga *collateral* tidak berwujud, seperti jaminan pribadi (*bortogch*), letter of guarantee, rekomendasi. Tujuannya adalah agar koperasi syariah dapat memperoleh pelunasan kembali atas kredit yang diberikan kepada debitur, apabila debitur tidak mampu melunasi kreditnya ataupun ingkar janji (wan prestasi) sehingga tidak timbul credit risk (Asmawati, 2011).

Kredit yang diberikan juga perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi (*Condition of Economy*) yang dikaitkan dengan prospek usaha calon debitur. Ada suatu usaha yang sangat tergantung dari kondisi perekonomian, oleh karena itu perlu mengaitkan kondisi ekonomi dengan usaha calon debitur. Permasalahan mengenai *condition of economy* erat kaitannya dengan faktor politik, peraturan perundang-undangan negara dan perbankan pada saat itu serta keadaan lain yang mempengaruhi pemasaran seperti gempa bumi, tsunami, longsor, banjir dan sebagainya (Frenky, 2008). Dalam hal ini analisis kredit harus benar-benar mempertimbangkan keadaan perekonomian dan proyeksi perekonomian selama jangka waktu kredit yang diberikan demi menghindari kredit-kredit bermasalah yang dapat berpengaruh dalam kelangsungan perbankan/lembaga keuangan (Andrianto, 2020).

Masalah keamanan atas kredit yang diberikan merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh koperasi syariah, karena adanya risiko yang timbul dalam sistem pemberian kredit. Permasalahan ini bisa dihindari dengan adanya suatu pengendalian intern yang memadai dalam bidang perkreditan. Dengan kata lain diperlukan suatu pengendalian internal yang dapat menunjang efektivitas sistem pemberian kredit. Dengan terselenggaranya pengendalian internal yang memadai dalam bidang perkreditan, berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam pemberian kredit tersebut (Dendawijaya, 2001).

Pengendalian internal tersebut terdiri dari suatu kebijakan dan prosedur yang dirancang agar dapat memberikan jaminan untuk mendorong efisiensi operasional perusahaan, menyediakan data yang handal sebagai dasar pengambilan keputusan dan mendorong dilaksanakannya kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Kasmir (2008), agar suatu sistem pengendalian dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka sistem pengendalian tersebut harus memenuhi beberapa faktor, yaitu: a.) struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas, b.) sistem wewenang dan prosedur yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya, c.) praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi, d.) karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal tersebut terutama dalam pengelolaan piutang untuk mengatasi terjadinya kredit macet, sehingga menghasilkan sistem pengendalian internal yang baik (Amanina Ruzzana: 2011).

Untuk mampu berperan sebagai badan usaha yang tangguh dan mandiri. Koperasi syariah melalui usaha pemberian kreditnya harus mampu meningkatkan efektivitas sistem pemberian kredit dan berusaha sebaik mungkin mengurangi risiko kegagalan kredit. Jika diteliti lebih dalam, kegagalan kredit terutama disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal (Fardiansyah, 2006).

Kepercayaan masyarakat terhadap koperasi syariah menjadi tolak ukur keberhasilan kegiatan-kegiatan yang telah dijalankan koperasi syariah di Wonosobo. Dengan prinsip-prinsip syari'ah yang diterapkan, pelayanan yang mudah dan tidak berbelit-belit menjadikan keunggulan dan daya tarik bagi masyarakat Wonosobo. Pengawasan dan pemantauan ini dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan tersendat atau macetnya kredit yang telah disalurkan. Dari uraian tersebut diatas maka penelitian ini dapat ditetapkan rumusan dan tujuannya, yaitu;

Rumusan Masalah:

1. Apakah manajemen kredit prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, condition of economic*) mempunyai pengaruh negatif terhadap resiko kredit?
2. Apakah pengendalian internal mempunyai pengaruh negatif terhadap resiko kredit?
3. Apakah kinerja pengelola kredit mempunyai pengaruh negatif terhadap resiko kredit?

Tujuan Penelitian:

1. Untuk membuktikan pengaruh manajemen kredit prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, condition of economy*) terhadap resiko kredit.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh pengendalian internal terhadap resiko kredit.
3. Untuk membuktikan pengaruh kinerja pengelola kredit terhadap resiko kredit.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Resiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang paling signifikan dari semua risiko yang menyebabkan kerugian potensial. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena kegagalan debitur, yang menyebabkan tidak terpenuhinya kewajiban dalam membayar hutang (Peraturan Bank Indonesia, 2005).

Risiko kredit timbul dari adanya kemungkinan bahwa kredit yang diberikan oleh bank, atau obligasi yang dibeli tidak dapat dibayarkan kembali. Risiko kredit juga ditimbulkan dari tidak dipenuhinya berbagai bentuk kewajiban pihak lain kepada bank dalam kontrak, seperti kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran derivatif. Untuk sebagian bank, risiko kredit merupakan risiko terbesar yang dihadapi. Pada umumnya marjin yang diperhitungkan untuk mengantisipasi risiko kredit hanyalah merupakan bagian kecil dari total kredit yang diberikan bank dan untuk itu kerugian pada kredit dapat menghancurkan modal bank dalam waktu singkat.

Pengelolaan Resiko kredit merupakan suatu proses dimana risiko kredit diidentifikasi, diukur, dan dikelola (termasuk monitoring, controlling dan communication). Proses dimaksud sifatnya cyclical, dan dimulai sejak aplikasi kredit diterima oleh Bank, dianalisa, persetujuan, pemantauan, dan penyelamatan. Agar proses pengelolaan risiko kredit tersebut dapat berjalan secara efisien diperlukan infrastruktur pendukung, yaitu: Kebijakan, Organisasi, Sistem Informasi, dan *Risk Modelling*. Adapun jenis resiko kredit yang perlu dipahami oleh analisis kredit adalah (Lahden, 2013):

- 1) Resiko dari sifat usaha

Dalam masyarakat terdapat ribuan jenis usaha yang mempunyai ciri-ciri khusus dalam melaksanakan usahanya dimana kegiatan yang satu dengan yang lainnya mengandung resiko yang berbeda, sehingga dari sifat-sifat usaha ini akan dapat diketahui tinggi rendahnya tingkat resiko.

2) Resiko geografis

Faktor geografis juga mempunyai pengaruh terhadap besarnya resiko dari suatu kegiatan usaha, dimana hal ini biasanya erat hubungannya dengan bencana alam yang sering terjadi pada suatu lokasi tertentu dan juga faktor lingkungan yang kurang mendukung.

3) Resiko uncertainty

Faktor ketidakpastian akan menimbulkan spekulasi, dari setiap usaha yang bersifat spekulasi akan mengandung resiko yang tinggi karena segala sesuatunya tidak dapat direncanakan terlebih dahulu dengan baik.

4) Resiko persaingan

Untuk memasuki setiap jenis usaha yang telah siap bersaing dengan lawan-lawan usahanya, resiko persaingan ini dapat berupa persaingan terhadap sesama bank sendiri yang mempunyai proyek yang sama atau antara perusahaan yang sejenis.

5) Resiko politik

Banyak kegagalan perkreditan dan atau usaha karena tidak adanya kebijaksanaan politik yang jelas. Oleh karena itu, kestabilan politik suatu Negara atau daerah akan merupakan faktor yang cukup menentukan dalam kestabilan kegiatan usaha.

2.2. Manajemen Kredit

Koperasi selaku kreditur mengandung risiko, sehingga dalam setiap pemberian kredit atau pembiayaan harus memperhatikan asas-asas perkreditan atau pembiayaan yang sehat dan berdasarkan prinsip kehati-hatian (Kasmir, 2000). Untuk itu bank harus melakukan penilaian yang seksama terhadap berbagai aspek yaitu:

1. *Character* (penilaian watak) adalah penilaian atas kepribadian calon debitur dengan tujuan untuk mengetahui kejujuran dan itikad calon debitur untuk melunasi atau mengembalikan pinjamannya. Penilaian ini dapat bersumber dari informasi dari internal bank, pihak lain, kepribadian dan perilaku calon debitur dalam kesehariannya.
2. *Capacity* (Penilaian kemampuan), penilaian atas keahlian calon debitur mengelola usaha dan kemampuan manajerialnya, sehingga bank yakin bahwa usaha yang akan dibiayai dikelola oleh orang yang tepat dan mampu mengembalikan pinjaman. Penilaian ini mencakup pula skala bisnis calon debitur untuk penetapan besaran kredit yang akan diberikan.
3. *Capital* (penilaian terhadap modal), penilaian terhadap posisi keuangan secara menyeluruh mengenai masa lalu dan masa yang akan datang, sehingga dapat diketahui kemampuan permodalan calon debitur dalam menunjang pembiayaan proyek atau usaha yang akan dibiayai. Dalam prakteknya, bank tidak membiayai seluruh usaha namun hanya menyediakan tambahan modal usaha bagi peningkatan usaha.
4. *Collateral* (penilaian terhadap agunan), sebagai antisipasi terhadap timbulnya kredit bermasalah, umumnya calon debitur menyediakan jaminan yang berkualitas tinggi dan mudah dicairkan yang nilainya minimal sebesar jumlah kredit atau pembiayaan yang diberikan
5. *Condition of Economy* (prospek usaha calon debitur), penilaian mencakup kondisi perekonomian masa lalu maupun masa yang akan datang, sehingga masa depan usaha yang dibiayai dapat diketahui.

2.3. Pengendalian Internal

Pengendalian intern merupakan suatu langkah untuk mendapatkan keyakinan apakah pelaksanaan sudah sesuai tujuan atau rencana yang ditetapkan dan diikuti dengan langkah perbaikan atau tindak lanjut, dengan kata lain pengendalian adalah pengawasan yang dilakukan bersama-sama dengan usaha tindak lanjut.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, (2012) mendefinisikan pengendalian Intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini : (a) Keandalan pelaporan, (b) Efektivitas dan efisiensi operasi dan, (c) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku”.

Istilah pengendalian intern atau pengawasan intern atau sering juga disebut internal kontrol merupakan istilah akun yang banyak digunakan dalam berbagai variasi kepentingan. Pengendalian intern dan pengendalian manajemen pada dasarnya mempunyai arti yang sama. Istilah pengendalian intern lazim

digunakan oleh pemeriksa ekstern yang dalam pelaksanaan tugas sehari-hari biasanya dikaitkan dengan pemeriksaan operasional.

Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran, pengendalian orang-orangnya. Lingkungan pengendalian merupakan dasar untuk semua komponen pengendalian intern yang lain, menyediakan disiplin dan struktur. Penaksiran resiko untuk tujuan pelaporan keuangan merupakan pengidentifikasian, analisis, dan pengelolaan resiko yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.4. Kinerja Pengelola Kredit

Pengaturan keorganisasian unit kerja pengelola resiko kredit sebaiknya dipisahkan dengan unit bisnis untuk menghindari intervensi dan konflik kepentingan. Fungsi dan wewenang dari unit kerja pengelola resiko kredit harus dijaga independensinya untuk menghindari bias dalam pengambilan keputusan berupa rekomendasi kredit. Implikasinya sistem pengukuran kinerja unit kerja pengelola resiko kredit disusun berdasarkan empat perspektif *Balance Scorecard*, yaitu:

1. Financial, berupa minimalisasi biaya yang timbul akibat kredit bermasalah.
2. Customer, berupa peningkatan kepuasan strategic constituent unit kerja pengelola resiko kredit.
3. Internal Process, berupa akselerasi proses kredit di unit kerja pengelola resiko kredit.
4. Learning and Growth, berupa peningkatan kompetensi personel unit kerja pengelola resiko kredit.

Pengawasan kredit sangat perlu dilakukan dengan menggunakan sistem peringatan dini (*early warning*) yang mampu mengantisipasi sinyal-sinyal penyimpangan dari syarat-syarat kesepakatan bank dengan debitur, yang menjadi penyebab utama menurunnya mutu kredit, sekaligus menentukan kolektibilitas kredit tersebut.

Menurut Mulyadi (2002) pengawasan secara tidak langsung adalah pengawasan dimana koperasi dalam memberikan kredit kepada nasabah, hanya mengawasi dengan jalan meminta laporan berkala yang diperlukan oleh bank, diantaranya berupa laporan neraca dan perhitungan laba rugi. Sedangkan Pengawasan langsung, yaitu pengawasan oleh koperasi yang dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan langsung pada tempat nasabah bekerja, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari usaha debitur yang dibiayai dengan kredit. Sehingga pihak bank akan tahu nasabah menggunakan fasilitas kredit dengan benar di mata hukum, dan juga sebagai sarana pengawasan yang efektif terhadap kredit yang telah dikeluarkan oleh pihak koperasi.

2.5. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipo (*hypo*), hipo berarti kurang dari sedangkan *teas* berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara (Sekaran, 2014). Sifat sementara dari hipotesis mempunyai arti bahwa suatu hipotesis dapat diubah atau diganti dengan hipotesis yang lebih tepat karena hipotesis yang diperoleh tergantung pada masalah yang diteliti. Hipotesis yang didapat dari perumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Prinsip 5C terhadap Resiko Kredit

Setiap permohonan kredit yang diajukan oleh calon debitur tentu harus dilakukan penilaian secara seksama oleh pejabat terkait. Terlebih lagi untuk pemberian kredit jangka panjang. Mengingat semakin lama jangka waktu kredit, maka semakin tinggi faktor ketidakpastian, sehingga semakin besar pula resiko yang akan dihadapi. Dalam penilaian kredit, ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan yaitu prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*) yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan perkreditan. Hasil penelitian menjelaskan terdapat pengaruh negatif prinsip 5C terhadap resiko kredit (Untari, 2011). Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H1 = Ada pengaruh negatif antara manajemen kredit prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, condition of economy*) terhadap resiko kredit.

2. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap besarnya Resiko Kredit

Pengendalian internal yang bagaimanapun baiknya, tidak dapat dianggap sepenuhnya efektif, karena selalu ada kemungkinan bahwa data yang dihasilkannya tidak akurat akibat adanya beberapa keterbatasan yang melekat pada sistem tersebut. Adapun keterbatasan bawaan yang melekat dalam setiap pengendalian

internal menurut Mulyadi (2002) adalah kesalahan dalam pertimbangan, gangguan, kolusi, dan pengabaian oleh manajemen. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap resiko kredit (Ibrahim. 2012). Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H2 = Ada pengaruh negatif antara pengendalian internal perbankan terhadap resiko kredit.

3. Pengaruh Kinerja Pengelola Kredit terhadap besarnya Resko Kredit

Pengamanan kredit merupakan suatu mata rantai kegiatan di dalam koperasi syariah. Langkah pengamanan ini dimulai sejak koperasi syariah merencanakan memberikan kredit. Dalam menyusun rencana dengan sekaligus perhitungan plafon, koperasi syariah telah memperhitungkan berbagai segi yang dapat dijangkau oleh kemampuan operasional. Mengatur alokasi kredit ke arah sektor-sektor yang bervariasi, diberikan kepada nasabah-nasabah mana serta dengan jumlah plafond berapa dan sebagainya, merupakan langkah-langkah untuk menjaga keamanan kredit. Pengawasan kredit menurut tujuannya dibedakan menjadi *preventif control* yang merupakan pengawasan kredit yang dilakukan sebelum pencairan kredit yang bertujuan mencegah terjadinya penyimpangan penggunaan kredit dan *refresif control* yaitu pengawasan kredit yang dilakukan setelah pencairan dan saat penggunaan kredit dengan tujuan mengatasi penyimpangan yang terjadi. Studi sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh kinerja kredit terhadap resiko kredit. (Wahdah et al., 2013). Berdasarkan uraian di atas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

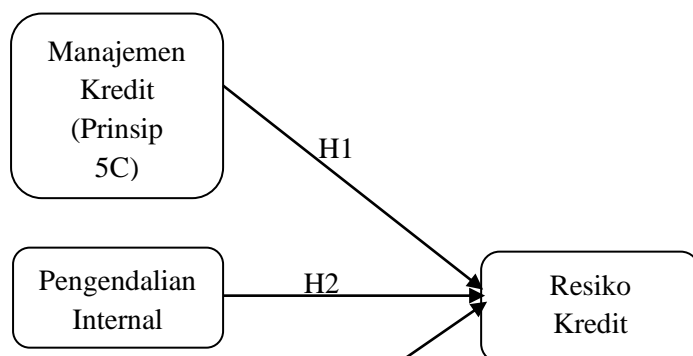
H3 = Ada pengaruh negatif antara kinerja pengelola kredit terhadap resiko kredit

2.6. Kerangka Pemikiran dan Model Penelitian

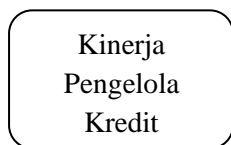
Dalam penelitian ini prinsip 5C merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan dalam besarnya credit risk dimana kelima prinsip tersebut sangat penting untuk menjadi penilaian sebelum lembaga keuangan memberikan persetujuan pemberian kredit. Bagi koperasi syariah, debitur yang memenuhi semua prinsip 5C adalah nasabah yang layak untuk mendapatkan kredit dengan begitu akan meminimalisir terjadinya kredit macet. Prinsip 5C juga digunakan untuk melihat bagaimana kredibilitas calon debitur ke depannya. Penyebab kredit macet juga dapat disebabkan dari pengelola kredit.

Dalam kenyataannya kelangsungan kredit dan kelangsungan koperasi syariah juga menjadi tanggung jawab pengelola kredit, tergantung dari bagaimana pengelola kredit mengatasi berbagai hal yang menyebabkan terjadinya kredit macet dan bagaimana sistem manajemen dalam penguasaan kredit di koperasi syariah tersebut. Permasalahan ini dapat dihindari dengan adanya pengendalian internal yang memadai dalam bidang perkreditan. Dengan kata lain, diperlukan suatu pengendalian yang dapat menunjang efektivitas pemberian kredit.

Dengan terselenggaranya pengendalian internal yang memadai dalam pemberian kredit, berarti menunjukkan sikap kehati-hatian dalam tubuh lembaga keuangan tersebut. Usaha pemberian kredit harus mampu meningkatkan efektivitas sistem pemberian kredit dan berusaha sebaik mungkin mengurangi resiko kegagalan kredit, terutama akibat lemahnya pengendalian internal. Berbagai kebijakan diciptakan agar mencegah terjadinya kredit-kredit yang bermasalah. Kebijakan dalam hal ini juga termasuk dalam pengawasan terhadap debitur dan pengawasan terhadap karyawan atau pejabat yang berwenang dalam hal pemberian kredit.



H3



Gambar 1.
Model Peneliatian

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian terhadap objek dimana peneliti mengambil penelitian di suatu lembaga keuangan dan mencari data dan permasalahan yang ada untuk diteliti lebih lanjut, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis sehingga kesimpulan yang diambil hanya berlaku pada objek yang diteliti.

3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pemesanan variabel menjadi variabel yang dapat diukur (Ferdinand, 2006 dalam Andini, 2010). Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

A. Prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Economy*)

Merupakan pembiayaan yang diberikan kepada debitur oleh bank selaku kreditur mengandung risiko, sehingga dalam setiap pemberian kredit harus memperhatikan asas-asas perkreditan dan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Adapun indikator variabel meliputi penilaian tentang karakter debitur, kemampuan debitur, modal debitur, jaminan yang diagunkan debitur, dan kondisi perekonomian debitur.

B. Pengendalian Internal

Merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini : (a) Keandalan pelaporan, (b) Efektivitas dan efisiensi operasi dan, (c) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Ikatan Akuntansi Indonesia). Adapun indikator variabel meliputi tujuan penggunaan kredit, tugas-tugas pegawai perkreditan, pengendalian manajemen, dan kebijakan perkreditan.

C. Kinerja Pengelola Kredit

Merupakan pengaturan keorganisasian unit kerja pengelola risiko kredit. Adapun indikator variabel meliputi pengawasan kegiatan debitur dalam penggunaan kredit yang telah diberikan, emastikan ketelitian dan kebenaran data administrasi dan loyalitas para kinerja pengelola kredit.

D. Resiko Kredit

Merupakan risiko yang terjadi karena kegagalan debitur, yang menyebabkan tidak terpenuhinya kewajiban dalam membayar hutang (Peraturan Bank Indonesia, 2005). Adapun indikator variabel meliputi kewaspadaan bank dalam melihat kondisi ekonomi debitur dan peraturan kebijakan kredit bank.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan objek (satuan-satuan atau individu) yang karakteristiknya hendak diduga (Sekaran, 2014). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh pengelola perkreditan koperasi syariah di Wonosobo. Sedangkan sampel adalah sebagian populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria supervisor kredit yang berjumlah 34 orang pada koperasi syariah di Kabupaten Wonosobo (Sekaran, 2013).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Suatu cara mengumpulkan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan tertulis kepada responden yang terpilih untuk dijadikan sampel. Sistem yang digunakan adalah berupa pemberian skor pada Skala Likert. Skala Likert adalah skala yang digunakan kuesioner agar mempermudah responden dalam menjawab pertanyaan, kemudian responden menjawab pertanyaan sesuai dengan kode yang ada pada kuesioner. Jawaban dari responden yang tercantum dalam kuesioner bersifat tertutup dan dijamin kerahasiaannya (Ghozali, 2009).

Skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

- | | | |
|----|---------------|--------|
| 1) | Sangat setuju | Skor 1 |
| 2) | Setuju | Skor 2 |
| 3) | Netral | Skor 3 |
| 4) | Kurang setuju | Skor 4 |
| 5) | Tidak setuju | Skor 5 |

3.5. Teknik Analisis Data

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dinyatakan valid jika pertanyaan kuisisioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuisisioner tersebut. Uji validitas yang digunakan adalah dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor konstruksinya (Ghozali, 2008). Pengujian ini menggunakan metode Pearson correlation.

2. Uji Reliabilitas

Suatu kuisisioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2008). Pengujian reliabilitas menggunakan teknik Conbrach Alpha. Menurut (Ghozali, 2008), suatu variabel dinyatakan reliabel atau handal jika memiliki nilai Conbrach Alpha $> 0,6$.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah analisis antara variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi normal dilakukan dengan cara menggunakan uji kolmogrov-smirnov. Dasar pengambilan keputusan adalah jika probabilitas signifikannya di atas kepercayaan 5% maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011).

2. Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolonieritas maka dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance $> 0,1$ maka tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen (Ghozali, 2011)

3. Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan

analisis dengan grafik plots. Apabila titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu y maka dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2011).

3.6. Analisis Regresi Berganda

Alat analisa ini digunakan untuk mencari hubungan antara prinsip 5C, pengendalian internal perbankan, kinerja pengelola kredit terhadap resiko kredit dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik. Langkah dalam analisa regresi berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Resiko Kredit

α = Constanta

b1 = Koefisien regresi variabel X1

b2 = Koefisien regresi variabel X2

b3 = Koefisien regresi variabel X3

X1 = Manajemen Kredit (Prinsip 5C)

X2 = Pengendalian Internal

X3 = Kinerja Pengelola Kredit

e = error dalam penelitian

3.7. Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis yang mempunyai pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini digunakan derajat signifikansi 95%. Kriteria yang dapat diambil adalah (Ghozali, 2011):

- Apabila t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen menerangkan variabel dependennya dan keduanya terdapat pengaruh.
- Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maks H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak bisa menerangkan variabel dependennya sehingga keduanya tidak ada pengaruh

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari koperasi syariah di Wonosobo. Dengan teknik penetapan sampel *purposive sampling*. Kriteria sampel adalah supervisor kredit yang berjumlah 34 oeang. Periode pengambilan data dilakukan dalam jangka waktu 1 minggu.

4.2. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas Data

Uji validitas ini bisa dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Nilai r hitung diambil dari output SPSS Cronbach Alpha pada kolom Correlated Item–Total Correlation.

Tabel 4.1
Hasil Olahan Data Mengenai Uji Validitas Instrumen

Variabel	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Kesimpulan
Prinsip 5C (X1):			
1	0,855	0,2913	Valid
2	0,766	0,2913	Valid
3	0,666	0,2913	Valid
4	0,727	0,2913	Valid
5	0,746	0,2913	Valid

6	0,672	0,2913	Valid
7	0,752	0,2913	Valid
Pengendalian Internal (X2) :			
1	0,466	0,2913	Valid
2	0,537	0,2913	Valid
3	0,437	0,2913	Valid
4	0,573	0,2913	Valid
5	0,610	0,2913	Valid
6	0,465	0,2913	Valid
7	0,498	0,2913	Valid
8	0,559	0,2913	Valid
9	0,514	0,2913	Valid
10	0,400	0,2913	Valid
11	0,519	0,2913	Valid
12	0,595	0,2913	Valid
13	0,544	0,2913	Valid
14	0,446	0,2913	Valid
15	0,441	0,2913	Valid
16	0,442	0,2913	Valid
17	0,393	0,2913	Valid
18	0,618	0,2913	Valid
19	0,554	0,2913	Valid
Kinerja Pengelola Kredit (X3)			
1	0,713	0,2913	Valid
2	0,819	0,2913	Valid
3	0,754	0,2913	Valid
4	0,719	0,2913	Valid
5	0,751	0,2913	Valid
6	0,769	0,2913	Valid
7	0,699	0,2913	Valid
8	0,755	0,2913	Valid
9	0,764	0,2913	Valid
Resiko Kredit (Y) :			
1	0,570	0,2913	Valid
2	0,784	0,2913	Valid
3	0,634	0,2913	Valid
4	0,689	0,2913	Valid
5	0,741	0,2913	Valid

Sumber : Data Primer Diolah

2. Uji Reliabilitas

Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika kuesioner dalam satu variabel memiliki jawaban konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, dengan syarat nilai dari uji reliabilitas dapat menunjukkan alpha lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2008)

Tabel 4.2
Hasil Olahan Data Mengenai Uji Reliabelitas Instrumen

Dimensi	<i>Cronbach's Alpha if Deleted Item</i>	<i>Cronbach's alpha standar</i>	Keterangan
Prinsip 5C	0,782	0,60	Reliabel
Pengendalian Internal	0,735	0,60	Reliabel
Kinerja Pengelola Kredit	0,778	0,60	Reliabel
Credit Risk	0,772	0,60	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah

4.3. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Suatu model dikatakan berdistribusi normal jika model tersebut menghasilkan grafik data yang menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dari hasil analisis menggunakan teknik analisis Kolmogorov-smirnov bahwa nilai Z sebesar 0,699 dan nilai p sebesar 0,713. Dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Seperti yang dalam tabel berikut ini;

Tabel 4.3
Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		34
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.95346259
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.100
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.699
Asymp. Sig. (2-tailed)		.713

Sumber: Data primer diolah

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang dibantu dengan software SPSS (*Social Package for Sosial Science*) 22.0, hasilnya dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

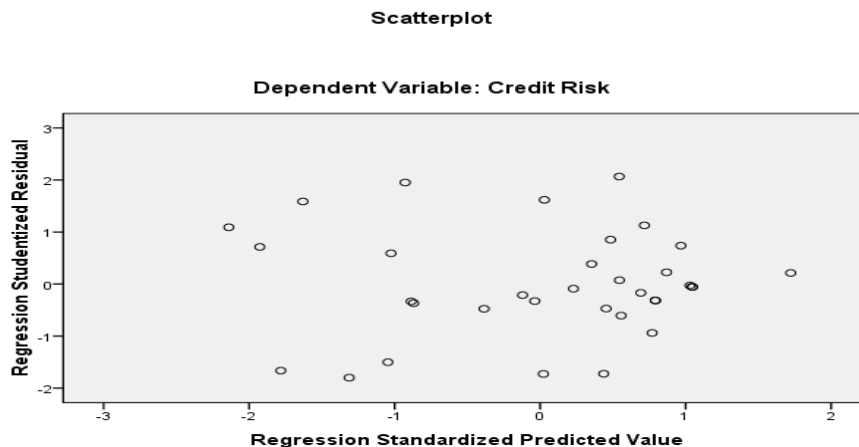
Variabel	Tolerance	VIF
Prinsip 5C	0,927	1,079
Pengendalian Internal	0,926	1,080
Kinerja Pengelola Kredit	0,994	1,006

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variabel independennya memiliki nilai *tolerancevalue* yang lebih besar dari 0,1. Semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi ini tidak ditemukan adanya multikoleniaritas.

3. Uji Heterokedastisitas

Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis dengan grafik plots. Apabila titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu y maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2008). Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Data Primer Diolah

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas

4.4. Hasil Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linier berganda. Adapun hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS 22.0 dapat dirangkum melalui tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33.205	1.894		17.535	.000

Prinsip 5c	-0,250	0,068	-0,367	-3,663	0,001
Pengendalian internal	-0,109	0,037	-0,298	-2,977	0,006
Kinerja Pengelola Kredit	-0,377	0,049	-0,742	-7,675	0,000

Dependent Variable: Resiko Kredit

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dapat diketahui persamaan regresi berganda dan dijelaskan:

$$Y = 33,205 - 0,250 X_1 - 0,109 X_2 - 0,377 X_3 + e$$

- Nilai a = 33,205 artinya bila Prinsip 5C, Pengendalian internal dan Kinerja pengelola kredit tetap atau konstan, maka resiko kredit akan bertambah 33,205.
- Nilai b1 = -0,250 diartikan bahwa prinsip 5c bertambah dengan satu satuan, maka akan mengurangi resiko kredit sebesar 0,250 dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan.
- Nilai b2 = -0,109 diartikan bahwa untuk setiap pengendalian internal bertambah dengan satu satuan, maka akan mengurangi resiko kredit sebesar 0,109 dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan.
- Nilai b3 = -0,377 tersebut, adalah bahwa untuk setiap Kinerja pengelola kredit bertambah dengan satu satuan, maka akan mengurangi resiko kredit sebesar 0,377 dengan asumsi bahwa faktor lain dianggap konstan.

4.5. Uji Hipotesis

Dari hasil analisis regresi linier berganda dapat di jelaskan berkaitan dengan uji hipotesis sebagai berikut;

1. Pengaruh Manajemen Kredit (Prinsip 5C) Terhadap Resiko Kredit

Dengan kriteria pengujian: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ Ho ditolak, sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ Ho diterima (Singgih Santosa, 2000). Dari hasil analisis didapat nilai t_{hitung} sebesar -3,663. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan *confidence level* 95% dan $df (n - k) = 34 - 3 = 31$, sebesar 2,03. Dengan demikian $-t_{hitung} - 3,663 < -t_{tabel} - 2,03$, dari hasil tersebut keputusan yang dapat diambil yaitu menolak Ho dan menerima Ha, maka manajemen kredit (prinsip 5C) berpengaruh negatif terhadap resiko kredit sehingga Hipotesis 1 diterima.

2. Pengaruh pengendalian internal terhadap Resiko Kredit

Dengan kriteria pengujian: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ Ho ditolak, sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ Ho diterima. Dari pengujian nilai t_{hitung} sebesar -2,977, sedangkan nilai t_{tabel} dengan *confidence level* 95% dan $df (n - k) = 34 - 3 = 31$, sebesar 2,03. Dengan demikian $-t_{hitung} - 2,977 < -t_{tabel} - 2,03$, dari hasil tersebut keputusan yang dapat diambil yaitu menolak Ho dan menerima Ha, maka pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap resiko kredit sehingga Hipotesis 2 diterima.

3. Pengaruh kinerja pengelola kredit terhadap Resiko Kredit

Dengan kriteria pengujian: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ Ho ditolak, sebaliknya $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ Ho diterima. Dari pengujian nilai t_{hitung} sebesar -7,675, sedangkan nilai t_{tabel} dengan *confidence level* 95% dan $df (n - k) = 34 - 3 = 31$, sebesar 2,03. Dengan demikian $t_{hitung} - 7,675 < -t_{tabel} - 2,03$, dari hasil tersebut keputusan yang dapat diambil yaitu menolak Ho dan menerima Ha, maka Kinerja pengelola kredit (X3) berpengaruh negatif terhadap resiko kredit sehingga hipotesis 3 diterima.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Manajemen Kredit (Prinsip 5C) Terhadap Resiko Kredit

Hasil penelitian menunjukkan Pengaruh Prinsip 5C terhadap besarnya credit risk. Prinsip 5C merupakan hal yang sangat diperhitungkan dalam mengatasi resiko kredit. Semakin lama jangka waktu kredit, maka semakin tinggi faktor ketidakpastian, sehingga semakin besar pula resiko yang dihadapi bank. Dalam

penilaian kredit, ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan yaitu prinsip 5C (*character, capacity, capital, collateral, dan condition of economy*) yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan perkreditan.

Pengaruh pengendalian internal terhadap Resiko Kredit

Sistem pengendalian internal pada koperasi syariah juga berperan dalam menunjang efektivitas sistem pemberian kredit usaha kecil menengah. Dengan demikian, untuk mencapai efektivitas sistem pemberian kredit perlu diketahui tujuan pemberian kredit yang diharapkan. Untuk itu, bagian perkreditan perlu menetapkan kriteria-kriteria tertentu guna mencapai tujuan pemberian kredit (Purwadhana, 2014). Dalam menunjang kegiatannya maka perlu dilaksanakannya prosedur pemberian kredit yang meliputi permohonan kredit, analisa kredit, keputusan kredit, perjanjian kredit serta pencairan kredit. Masalah keamanan atas kredit yang diberikan merupakan masalah yang harus diperhatikan oleh koperasi, karena adanya resiko yang timbul dalam sistem pemberian kredit. Permasalahan ini bisa dihindari dengan adanya suatu pengendalian internal yang memadai dalam bidang perkreditan. Dengan kata lain, diperlukan suatu pengendalian internal yang dapat menunjang efektivitas sistem pemberian kredit.

Pengaruh kinerja pengelola kredit terhadap Resiko Kredit

Fungsi dan wewenang dari unit kerja pengelola resiko kredit harus dijaga independensinya untuk menghindari bias dalam pengambilan keputusan. Pengawasan kredit sangat perlu dilakukan dengan menggunakan sistem peringatan dini (*early warning*) yang mampu mengantisipasi sinyal-sinyal penyimpangan dari syarat-syarat kesepakatan bank dengan debitur, yang menjadi penyebab utama menurunnya mutu kredit, sekaligus menentukan kolektibilitas kredit tersebut (Dendawijaya. 2001). Pengawasan kelengkapan administrasi dan kelancaran angsuran debitemnya, selain itu juga dengan melakukan pengawasan pasif melalui pemeliharaan rekening dan pemeliharaan administrasi kredit, sehingga dengan demikian dapat dilihat perkembangan kredit yang dinikmati oleh debitur secara administrasi.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka sebagai kesimpulan dan hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Manajemen kredit (Prinsip 5C) berpengaruh negatif terhadap resiko kredit pada koperasi syariah di Wonosobo.
2. Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap terhadap resiko kredit pada koperasi syariah di Wonosobo.
3. Kinerja pengelola kredit berpengaruh negatif terhadap terhadap resiko kredit pada koperasi syariah di Wonosobo.

5.2. Implikasi Penelitian

Adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya penelitian hanya meneliti koperasi syariah di Kabupaten Wonosobo, variabel pengaruh yang digunakan masih sangat terbatas, sehingga penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian pada subjek penelitian yang berbeda dan juga menambahkan variabel pengaruh lainnya seperti lama kerja pengelola kredit, aturan kredit dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, Tjipto R. 2007. Perbankan, Masalah Perkreditan. Yagrat: Jakarta
- Afrianti, A. 2010, Strategi Koperasi Jasa Keuangan Syariah dalam menekan tingkat Non Performing Financing (NPF), skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Amanina, Ruzanna. 2011. Evaluasi Terhadap Sistem Pengendalian Internal Pada Proses Pemberian Kredit Mikro (Studi pada PT. Bank Mandiri (PERSERO) tbk Cabang Majapahit Semarang). Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Andrianto.2020. MANAJEMEN KREDIT Teori dan Konsep Bagi Bank Umum. Jawa timur: Qiara Media.
- Anita Maharani. 2011. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Jumlah Kredit PT Bank Tabungan Negara (PERSERO), Tbk Cabang Makasar.
- Asmawati. 2011. Prosedur Pemberian Kredit Konsumtif Pada PD. Bank Rokan Hilir Kabupaten Rokan Hilir. Skripsi Minor. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Azis, et al. 2011. Perkreditan dan Pengembangan Usaha Kecil. Bank Indonesia Jakarta.

- Azmansyah dan Zaini Ahmad. 2012. Analisis Komperatif Bagi Hasil Dan Bunga Serta Pengaruhnya Terhadap Penghimpunan Dana Masyarakat (Studi Kasus Pada Bank Riaukepri Syariah Pekanbaru). Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi.
- Dendawijaya. 2001. Manajemen Perbankan. Pengertian Kredit Modal Kerja. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Djuarni, Wenny. 2011. Analisis Perbandingan Metode Pemberian Kredit Di Bank Konvensional Dengan Pembiayaan Musyarakah Di Bank Syariah Pada PT. Bank Jabar Banten Dan PT. Bank Jabar Syariah Tbk. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM. ISSN 2089-3590. Volume 2. Nomor 1.
- Fardiansyah, Teddy. 2006. Refleksi dan Strategi Penerapan Manajemen.Risiko Perbankan Indonesia. PT Elexmedia Komputindo Kelmpok Gramedia: Jakarta.
- Frencky Lady. 2008. Evaluasi Kelayakan Pemberian Kredit Oleh PT BPR Arta Panggung Perkasa Trenggalek.
- Ghozali, Imam. (2008), Structural Equation Modelling, Edisi II, Universitas Diponegoro, Semarang
- Ghozali, Imam. (2011), Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibrahim, Kamal. 2012. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kredit Macet. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama Bandung
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012. Standar Akuntansi Keuangan. PSAK. Cetakan Keempat, Buku Satu, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir. 2010. Manajemen Perbankan. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Kasmir. 2014. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Koswari, Ardhana. 2011. Analisis Perbandingan Prinsip Dan Prosedur Pemberian Kredit Antara Bank Konvensional Dan Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT. Bank Bni Makassar). Artikel Ilmiah Universitas Hasanudin.
- Lahden, Ammattikorkeakolu. 2013. *Credit Risk Management and Bad Debt Controlling*
- Lestari, Ninik. 2015. Analisis Penerapan Prinsip Bagi Hasil Pada Bank Syariah (Studi Kasus Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Ponorogo). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Mulyadi, 2002, "Pemeriksaan Akuntansi", Edisi ke-6, Jakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN Salemba Empat
- Natalia, Aris Dian, dkk. 2015. Analisis Sistem Dan Prosedur Pemberian Kredit Pemilikan Rumah (KPR) Dalam Usaha Mengantisipasi Terjadinya Tunggakan Kredit (Studi Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Cabang Malang). Jurnal Administrasi Bisnis. Volume 2. Nomor 2. 91
- Oktavianalinda kumala dewi. 2011. Pengaruh efektivitasintern terhadap kualitas kredit bank perkreditan rakyat (BPR) dikota Pati.
- Pato, Saduldyn. 2013. Analisis Pemberian Kredit Mikro Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Manado. Jurnal EMBA. ISSN 2303-1174. Volume 1.Nomor 4.
- Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.7/2/PBI/2005 Tertanggal 20 januari 2005.
- Purwandana, I Putu Arya, dkk. 2014. Pengendalian Kredit Cepat Aman Pada Perum Pegadaian Cabang Marga Tabanan.
- Ria Utami Dewi. 2008. Analisis perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan pemberian kredit antara kredit usaha mikro dengan kredit kepemilikan rumah pada bank tabungan negara (PERSERO). Cabang Bekasi.
- Saputri, Berlian Febriartio. 2013. Perbandingan Prosedur Pemberian Kredit Kupedes Dengan Pembiayaan Mudharabah (Studi pada Bank BRI Cabang Malang Kawi dan Bank BRI Syariah Cabang Malang). Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie, (2013), Research Methods For Business Sixth Edition, Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. (2014), Metodologi Penelitian Untuk Bisnis (Research Methods for Business) Buku 1 Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat
- Struktur Pengendalian Intern Atas Prosedur Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Badung. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN 2302-8556. Volume 6. Nomor 2.
-

- Untari, Umi Kharil Hesti. 2011. Analisis Sistem Pemberian Kredit Konsumtif Dengan Pembiayaan Murabahah (Studi Komparasi BPR Arthayasa Ageng Dengan BPRS Artha Amanah Ummat). Tugas Akhir STAIN Salatiga.
- Wahdah, Rofiqah dan Tigor Gultom. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Akseptabilitas Pemberian Kredit Konsumtif Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Cabang Banjarmasin. Jurnal Manajemen dan Akuntansi. Volume 14. Nomor 1.
- Wiroso. 2005. Perhimpunan Dana dan Distribusi Hasil Usaha Bank Syariah. Jakarta : Grasindo